

## Peranan Suara pada Film Tilik Sutradara Wahyu Agung Prasetyo

Dani Manesah<sup>1</sup>, Surya Darma<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>, Muhammad Ali Mursid Alfathoni<sup>4</sup>,  
Erwin Ginting<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama

<sup>5</sup> Program Studi Informatika, Universitas Potensi Utama

e-mail: [manesahh@gmail.com](mailto:manesahh@gmail.com)

### Abstrak

Adapun judul penelitian ini adalah Perana Suara Pada Film Tilik Sutradara Wahyu Agung Prasetyo. Dalam film ini menceritakan tentang seseorang gadis cantik yang berada dikampungnya dan mempunyai nama Dian. banyak lelaki yang mendekatinya sampai datang melamarnya. masyarakat desa bergunjing perihal status lajang Dian. dalam satu kesempatan masyarakat melakukan perjalanan naik truk dalam rangka menjenguk (tilik) Bu Lurah pada rumah sakit di Kota, beberapa masyarakat berdebat tentang siapa yang bakal mempersunting Dian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana peranan suara yang terdapat pada film Tilik Sutradara Wahyu Agung Prasetyo. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sebuah metode untuk mendeskripsikan peranan suara yang terdapat pada film "Tilik" metode yang digunakan yaitu metode deskripsi kualitatif. Dimana metode ini memberikan pemahaman melalui penjelasan tertulis. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara dialog suara pada film tilik sutradara Wahyu Agung Prasetyo yaitu mempermudah dalam menyampaikan suatu kesan kepada penonton adalah seperti *Digieticsound* dan *nondigietic sound* yang mampu memberikan dimensi suara pada film Tilik Sutradara Wahyu Agung Prasetyo.

**Kata kunci:** *Film, Suara, Tilik, Wahyu Agung Prasetyo*

### Abstract

The title of this study is Voice Role in Director Wahyu Agung Prasetyo's View Film. In this film tells the story of a beautiful girl who is in his shelter and has the name Dian. Many men approached her until they came to propose to her. The villagers gossiped about Dian's single status. On one occasion people traveled by truck in order to visit Bu Lurah at a hospital in Kota, some people argued about who would edit Dian. The purpose of this study is that the author wants to know how the role of sound contained in the film Tilik Director Wahyu Agung Prasetyo. In this study, the author uses a method to describe the role of sound contained in the film "Tilik", the method used is the qualitative description method. Where this method provides understanding through written explanations. The results in this study show that the combination of voice dialogue in director Wahyu Agung Prasetyo's tilik film, which makes it easier to convey an impression to the audience, is like *Digieticsound* and *nondigietic sound* which is able to provide a sound dimension in the film Tilik Director Wahyu Agung Prasetyo.

**Keywords:** *Film, Sound, View, Wahyu Agung Prasetyo*

### PENDAHULUAN

Dalam sebuah film, peranan suara sangat krusial agar dapat dipahami sebagai seluruh suara yang keluar asal gambar, yakni dialog, musik, serta imbas bunyi. sementara unsur-unsur suara dirangkai melalui narasi, yang disampaikan oleh narator, synchronous sound, bunyi asli dari peristiwa, sound effect, gambaran musik, serta hening, ketika memberi tekanan pada unsur visualnya. sebab itulah peranan penata suara sangat penting, sebagai akibatnya

penonton bisa menikmati film menggunakan baik. Secara umum film terbagi atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur pembentuk naratif dan unsur pembentuk sinematik. Unsur pembentuk tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan dalam pembentukan sebuah film. Unsur naratif merupakan sebuah unsur ataupun bahan sedangkan unsur sinematik merupakan sebuah cara atau gaya dalam membentuknya. Film sendiri merupakan sebuah sarana hiburan, tetapi juga mampu menjadi salah satu sarana komunikasi. Melalui cerita yang terkandung dalam film, masyarakat pun bisa menerima hal positif. karena film merupakan bentuk karya audio visual, masyarakat dapat lebih praktis memahami makna dalam film tersebut.

Terdapat empat elemen yang berada pada unsur sinematik seperti *mise en scene*, sinematografi, editing dan suara (Pratista, 2008: 50). Elemen *mise en scene* merupakan segala hal yang terletak di depan kamera serta gambar yang muncul akan diambil dalam sebuah produksi. Sementara sinematografi merupakan sebuah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang akan diambil. Sedangkan suara merupakan segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indra pendengaran pada sebuah film pendek yang berjudul Tilik. Peranan suara adalah perlakuan yang membantu visual menyampaikan hal-hal yang berkesan. Kehebatan peranan dalam penataan suara tidak seharusnya menenggelamkan kekuatan sesuatu visual. Visual dan suara seharusnya saling songkong menyongkong bagi membuat sebuah film (pada Muhammad Hatta, 2002). Suara film boleh mengarahkan perhatian penonton lebih khusus pada dalam gambar, dengan cara membimbing kita melalui gambar, "mengarahkan" ke objek untuk dilihat. Runut suara bisa masuk ke dalam suatu korelasi yang aktif menggunakan trek gambar. bunyi artinya pemberian tekanan di mekanikal atau gelombang *longitudinal* yang merambat melalui medium.

Sungkono mengatakan bahwa efek suara atau biasa disingkat (FX) yaitu suarasuara tiruan atau sebenarnya yang menampilkan daya khayalan dan penafsiran pengalaman tentang situasi yang sedang ditampilkan. Adapun fungsi beberapa efek suara yaitu: menetapkan lokasi, menunjukkan waktu dan setting, memberikan tekanan di bagian program pada suatu adegan, menyampaikan cita rasa atau kesenangan pada seorang, memberi arti pada pemunculan atau berakhirnya suatu adegan atau kejadian. sinkron pembagian terstruktur mengenai fungsi impak suara diatas, imbas bunyi memiliki peranan yang krusial asal sebuah film. Hal tersebut juga memiliki korelasi yang erat menggunakan gambar yang ada pada sebuah film.

Peranan suara tersebut terdapat pada sebuah film pendek yan berjudul Tilik dengan sutradara Wahyu Agung Prasetyo dimana film ini Menceritakan perihal rombongan ibu-ibu yang menaiki truk untuk pergi menjenguk bu lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Dalam perjalanannya diisi oleh ocehan dari bu tejo yang tidak henti mengumbar gosip perihal dian, kembang desa yang mengagumkan dan berdikari. Dengan luwesnya, bu tejo membeberkan berbagai hal yang seolah dianggap informasi bahwa dian, calon menantu bu lurah itu perempuan tidak beres, dan mampu meresahkan masyarakat, terutama keutuhan rumah tangga, sebab dicurigai dapat menarik hati para lelaki yang sudah berkeluarga. Dasar yang dikemukakan sang bu tejo adalah berita pada media umum yang memuat perihal dian. Bu Tejo pun tidak peduli, beliau terus melancarkan informasi keburukan dian, apalagi ada salah seorang yang menyokong. Klimaksnya, terjadi perang lisan antara bu tejo dengan yu ning yang ternyata memang keluarga dari dian.

Sesudah rombongan bu Tejo sampai di rumah sakit, kedatangan mereka pun disambut pribadi dengan Dian dan Fikri. tetapi, Dian menyayangkan kedatangan para tetangganya itu, sebab Bu Lurah masih berada di ruangan perawatan intensif (ICU), belum boleh dijenguk siapa pun. Mendengar informasi ini, Bu Tejo langsung membalas menggunakan cibirian kepada Yu Ning yang menjadi inisiator tilik, tetapi belum berbekal isu seksama ihwal kondisi Bu Lurah. Di akhir cerita, selepas rombongan ibu-ibu pulang dari rumah sakit lantaran tidak jadi menjenguk Bu Lurah, digambarkan Dian memasuki mobil sedan yang pada dalamnya sudah duduk seseorang lelaki paruh baya yang dipanggil menggunakan sapaan "Mas". kepada lelaki itu, Dian menumpahkan kegelisahan serta berkata, sebenarnya tidak mampu lagi menjalani hubungan sembunyi-sembunyi dan ingin menikah, juga kekhawatirannya,

sanggupkah Fikri mendapatkan kenyataan Jika mengetahui ayahnya akan menikah dengannya. Pada hal tersebut manusia dapat dikatakan makhluk sosial yaitu makhluk yang pada dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari dampak manusia lain serta pada setiap diri manusia ada dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain. terdapat kebutuhan sosial buat hidup berkelompok menggunakan orang lain. tak jarang didasari sang kecenderungan ciri atau kepentingan masing-masing.

## METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sebuah analisis dalam mengetahui terkait peranan suara yang terdapat dalam film *Tilik* sutradara Wahyu Agung Prasetyo. Tujuan penulis dalam menganalisis dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap suara yang ada pada film *Tilik*. Penelitian ini menggunakan metode ilmiah disebut menggunakan penelitian ilmiah.

Pengamatan didapatkan dari kerjasama penglihatan dan persepsi, sedangkan logika dihasilkan dari fakta, korelasi, dan interelasi pengetahuan yang ditimbulkan. pada kajian ini, penelitian memberikan sumbangan dalam skala besar, kegunaan praktis seperti melakukan revitalisasi, rekonstruksi, dan perlindungan yang memberikan dasar terhadap tindak dan keputusan bagi pengambilan kebijakan (Djuniwati, 2011:10).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya adalah Observasi, yang mana observasi merupakan pengumpulan data dengan menggali data dari sumber data berupa peristiwa, lokasi, benda dan rekaman gambar (Sutopo, 2006:75). Observasi yang dilakukan yaitu penulis melakukan dan mengamati langsung dengan menonton film *Tilik*, secara berulang-ulang, hal tersebut dikarenakan untuk memperoleh pemahaman yang cukup. Dalam hal ini penulis mengamati secara langsung suara yang timbul dalam setiap *scene*.

Wawancara adalah dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2011: 223). Studi literatur di dalam penelitian ini penulis mencari referensi terkait teori yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian. Referensi ini penulis dapatkan melalui buku, jurnal, artikel laporan penelitian serta dari situs-situs internet

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Tilik* merupakan sebuah film pendek drama jalan Indonesia tahun 2018 berbahasa Jawa yang diproduksi sang Ravacana Films. *Tilik* merupakan salah satu film pendek yang lolos kurasi dana Istimewa Dinas Kebudayaan Provinsi wilayah Yogyakarta di 2018. Tata Suara adalah suatu teknik pengaturan suara atau bunyi pada suatu film, pertunjukan, dan pertemuan. Tata Suara memainkan peranan penting dalam sebuah film, Tata Suara erat kaitannya dengan pengaturan penguatan suara agar bisa terdengar kencang tanpa mengabaikan kualitas dari suara-suara yang dikuatkan. Dasar tata suara yaitu ialah teknik mengatur alat-alat suara atau bunyi dalam suatu acara pementasan, pertemuan, rapat dan lain sebagainya. tata suara dimainkan sebagai peran krusial di dalam suatu pertunjukan yang dilakukan secara langsung serta menjadi satu aspek tidak terpisahkan dari tata panggung dan bahkan acara pementasan itu sendiri.

Menurut *Bordwell* di dalam bukunya film *art*, suara dalam film mempunyai beberapa unsur-unsur yang bisa dipilah-pilah supaya memudahkan proses penciptaan dan penggarapannya. Unsur-unsur suara ini di bagi atas 3 unsur, yakni: *Speech* atau percakapan, Musik, *Ambience* serta Efek.

### 1. Speech

*Speech* adalah unsur suara yang di dalamnya berupa percakapan dari tokoh didalam film. *Speech* di bagi menjadi 4, yakni *Monolog*, *Dialog*, *Narration* dan *Direct Address*.

### 2. Monolog

Merupakan sebuah percakapan tanpa adanya lawan bicara, artinya yaitu pada saat seorang tokoh berbicara dengan dirinya sendiri tanpa adanya seorang pendengar.

3. Dialog

Merupakan sebuah percakapan dimana tokoh yang didalam adegan berbicara dengan satu orang lain atau lebih.

4. Narasi

Merupakan suatu pecakapan antara tokoh yang berbicara tidak terlihat didalam frame, yang sering dipakai untuk pengantar adegan. Narasi juga sering disebut pengantar adegan yang efisien agar menjabarkan konflik tidak perlu melakukan visualisasi.

5. *Direct Address*

Merupakan suatu percakapan dimana tokoh yang ada didalam adegan berbicara langsung kearah penonton.

6. Musik

Musik yang ada di dalam film dipakai untuk menambahkan efek dramatisasi dalam sebuah cerita, dimana sebuah gambar dan suara sudah tidak sanggup lagi memperkuat efek dramatis, namun jika gambar dan suara yang ada telah sanggup memberikan efek dramatis, musik juga bisa dipakai agar lebih memperkuat efek tersebut. Sebab dengan memakai musik, pembuat film dapat mengontrol emosi penonton dalam mengikuti cerita.

Pembuatan film "*Tilik*" berawal dari penggalian informasi tentang fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya tentang gosip masyarakat. Penggalian informasi dilakukan melalui media seperti berita-berita tentang gosip warga, dalam pencarian informasi tersebut terdapat fenomena tentang bergujing yang terjadi terhadap masyarakat. Fenomena ini menjadi perhatian bagi pencipta, sehingga terciptanya ide film "*Tilik*". Kemudian dengan pembuatan scenario,tata kamera, yang di gunakan serta merencanakan tata suara untuk mendukung karya film "*Tilik*".

Secara ringkas film "*Tilik*" menceritakan tentang rombongan warga pergi ke rumah sakit untuk menjenguk (Tilik) bu lurah dengan perjalan naik truk. Dalam perjalanan pun se grombolan warga menjadi penuh gosip dan petualangan bagi para warga desa yang naik truk tersebut. Dalam metode kualitatif, analisis suara pada film tilik sutradara Wahyu Agung Prasetyo merupakan suatu hal penting. Analisis suara merupakan jembatan untuk peneliti mendapatkan landasan kontruksi teoritik. Dengan analisis suara dapat mengidentifikasi suara apa aja yang terdapat dalam film tersebut. Adapun pembahasan terkait peranan suara dalam film Tilik adalah sebagai berikut.



**Gambar 1. Segerombongan ibu-ibu sedang pergi kerumah sakit menjenguk bu lurah Sumber. Dani Manesah, 2023**

Pada gambar 1 di atas terdapat adanya segeromobolan ibu-ibu yang berada diatas mobil truk yang sedang melakukan perjalan kerumah sakit. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam gambar tersebut menggunakan *medium shoot* yang mana teknik tersebut

memperlihatkan pengambilan gambar dari batas pinggang ke atas kepala. Sedangkan unsur suara yang terdapat dalam gambar diatas menggunakan suara *off screen* dimana suara tersebut tidak terdapat dalam *frame* dikarenakan sumber suara tidak nampak didalam frame namun penonton masih yakin bahwa sumber suara berada dalam ruang adegan film, dan tentunya akan menjadi *diegetic sound*. Sedangkan musik yang terdapat dalam gambar tersebut menggunakan musik realistis dalam artian suara yang berada dalam lingkup gambar tersebut masuk dalam *frame*.



**Gambar 2. Mobil truk yang sedang berjalan melewati persawahan**  
**Sumber. Dani Manesah, 2023**

Pada gambar 2 memperlihatkan pemandangan gunung yang berjajar serta terlihat sebuah mobil berwarna kuning. Pengambilan gambar dalam penelitian ini menggunakan *Extreme Long Shot*. Teknik tersebut merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk melihat pemandangan yang lebih luas, namun tetap fokus kepada objek utama. Yang menjadi objek utama dalam gambar tersebut adalah mobil berwarna kuning ditengah jalan dan pemandangan indah dan teman sebelahnya. Unsur suara menggunakan unsur *on screen*. Unsur *on screen* terdengar sangat jelas ketika di *scene* ke-dua terdengar sangat jelas dan mendengar suara motor serta klakson motor.



**Gambar 3. Polisi yang meniup Pluit**  
**Sumber. Dani Manesah, 2023**

Pada gambar diatas terlihat seorang polisi yang tengah meniup sebuah pluit berwarna putih dan senada dengan helm yang dipakainya, penggunaan teknik *close up* dimana teknik tersebut digunakan untuk memperjelas ekspresi, seperti halnya yang dijelaskan oleh Mascelli bahwa penggunaan teknik *close up* akan membawa penonton ke dalam sebuah *scene* serta menghilangkan segala yang tidak penting untuk sesaat, serta dan mengisolasi apapun kejadian signifikan harus menerima tekana penuturan (Mascelli, 2010 : 337). Unsur suara pada gambar tersebut menggunakan *on screen* dan musik realistis seperti disaat rombongan bu Tejo sedang ditilang oleh polisi juga mendengar suara kendaraan seperti Motor yang sedang berjalan, selain suara kendaraan bermotor unsur suara yang lain yaitu suara pluit dari polisi dan merupakan suara yang realistis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada film pendek Tilik serta beberapa analisis pada setiap *scene* terdapat beberapa hasil dan unsur peran penting serta tidak dapat dipisahkan dari proses penciptaan sebuah karya film. Sebagai salah satu fungsi dari unsur suara sebagai isyarat yang mengindikasikan bagaimana seharusnya secara emosional merespon tindakan dan peristiwa yang diberikan. Dari beberapa analisis yang penulis lakukan melalui elemen suara, penulis mendapatkan beberapa hasil seperti adanya suara *Digietic dan Non Digietic Sound*, serta adanya unsur musik realistis dari setiap *scene*.

## SARAN

Peranan suara dalam sebuah film merupakan suatu unsur yang penting dalam sebuah cerita. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitia selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- A.S.C, Joseph V.Mascelli.1987. *Sinematografi*. Jakarta : Cine/Grafic Publications Hollywood, California 90028.
- Manunggal, T.P., 2018. *Fungsi Suara Latar Sebagai Penunjuk Setting Dalam Film A Copy Of My Mind* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).
- Yozani, Ringgo Eldapi. "Peranan Suara Dalam Film Dokumenter Renita–Renita Dan It's A Beautiful Day."
- Manesah, D. and Damanik, A.B., 2021. Analisis Suara Pada Film Train To Busan Sutradara Yeon Sang-Ho. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 7(1), pp.01-12.